

PULANG

Aku kembali di sebuah desa yang lebih pantas kusebut kampung halaman. Hampan sawah menyambutku yang telah lama meninggalkan tempat ini sejak melepas seragam putih abu-abu.

Kini, setelah mendapat pekerjaan tetap di salah satu perusahaan ternama, memiliki keluarga kecil yang sangat kusayangi, aku akhirnya kembali dengan membawa cerita yang hendak kubagi kepada Ayah dan Ibu. Aku berharap tidak akan menceritakan pengalaman menyedihkanku pada mereka.

Bus yang kutumpangi berhenti di depan jalan kecil, memperlihatkan sebuah rumah sederhana dengan pohon akasia yang mengelilinginya. Tampak di hadapanku sepasang suami-istri sibuk mencabuti ilalang usil yang tumbuh liar di pekarangan rumah, dengan peluh yang terus menetes di wajah keriput mereka.

“Ayah, Ibu...!!!” Aku berlari menghampiri mereka. Senyum lebar tergambar di wajah mereka saat melihatku berlari seperti anak kecil di hadapannya.

Aku memeluk Ayah dan Ibu bergantian. Aroma keringat menusuk hidungku. Keringat yang selama ini menghiasi perjuangan mereka membesarkanku. Tanpa sadar air mataku mulai menetes, Ibu yang melihatku menangis dengan lembut menyeka deraian air mataku.

“Kenapa nggak kabari Ibu kalau kamu akan pulang?” tanya Ibu.

Aku menghapus jejak air mataku. Kemudian tersenyum melihat Ibu.

“Iya, kalau tahu kamu akan pulang, Ayah pasti akan jemput kamu,” Ayah menimpali.

Aku tersenyum. “Uci hanya ingin memberi kejutan untuk kalian.”

“Suami dan anak kamu mana? Kenapa nggak ikut?” tanya Ayah.

“Ah, William baru masuk TK yah, jadi nggak bisa datang.”

“Kalau suami kamu?” tanya Ibu.

“Mas Panji jagain William, Bu.”

“Oh iya, Ibu lupa! Kalian kan hanya tinggal bertiga di sana.” Ibu menepuk dahinya.

“Ya sudah, ayo masuk. Kamu pasti lapar, kan? Tadi pagi ibumu masak udang kesukaan kamu.” Ayah menyuruh kami masuk. Aku menoleh sekilas melihat Ayah mengangkat tasku yang cukup berat itu. Uratnya tergambar jelas saat mengangkat benda itu. Ayah sudah tidak muda lagi. Benda itu pasti sangat berat untuknya sekarang.

“Ayah, biar aku saja yang bawa,” kataku berusaha mengambil tas yang sedang diangkat oleh Ayah.

“Ah tidak usah! Tas ini juga sangat ringan bagi Ayah.”
Ayah menepis tanganku.

Aku terdiam melihat Ayah berjalan mendahuluiku sambil mengangkat tas itu dengan dua tangannya. Aku tahu dia berbohong. Ayah pasti ingin menunjukkan dirinya masih berguna meski di umurnya yang sudah setengah abad lebih.

“Ayo masuk,” panggil Ibu yang berdiri di depan pintu. Aku menghampirinya dan ikut masuk ke dalam rumah.

Ayah keluar dari dalam kamarku. Keringatnya menetes dari balik pelipis. Dia berjalan ke ruang keluarga dan duduk bersandar di depan TV. Dia tampak kelelahan.

“Uci, tas kamu isinya apa? Kenapa berat sekali?”

Aku tersenyum lucu mendengar ucapan Ayah, mengingat baru berapa menit yang lalu dia mengatakan bahwa tasku sangat ringan baginya. “Oh iya, Uci lupa! Isinya itu oleh-oleh untuk Ayah,” jawabku.

Aku berlari masuk ke dalam kamar dan mengeluarkan sepatu pantofel merek terkenal dari dalam tasku.

“Ini untuk Ayah,” kataku menyodorkan sebuah dus sepatu berwarna hitam kepada Ayah.

“Wah, sepatu?” kata Ayah yang tampak senang dan sedikit tidak percaya saat melihat isi dari dus yang berada di tangannya. Dia segera memakai sepatu itu dan berjalan kesana-kemari. “Wah, cocok sekali di kaki Ayah. Makasih ya Uci,” katanya lagi dengan senyum yang tidak kunjung hilang dari wajahnya.

“Wah Ayah dapat sepatu baru ya?” tanya Ibu yang tiba-tiba muncul dari dapur.

“Oh, iya. Ini untuk Ibu.”

“Apa ini?” Ibu memperhatikan buku tabungan yang kuberikan.

“Ini tabungan Uci untuk Ibu.”

“Kenapa kamu berikan ke Ibu?”

“Ibu, terima saja. Ini nggak seberapa kok dibanding semua yang sudah Ayah dan Ibu berikan ke Uci,” jawabku.

“Tapi Uci, sekarang kamu sudah berkeluarga. Kamu harus hemat. Ini ambil saja lagi.” Ibu memaksaku menerima kembali buku tabungan itu.

“Ibu, aku masih punya tabungan yang lain. Ini untuk memenuhi keperluan Ayah dan Ibu. Terima saja Bu,” kataku sambil memegang tangan Ibu.

“Dengarkan perkataan ibumu. Sekarang kamu sudah mempunyai keluarga sendiri. Jangan lagi pikirkan kami.” Ayah berusaha membela Ibu.

“Bagi Uci, kalian berdua tetap menjadi prioritas utama Uci. Tabungan ini sudah aku siapkan untuk Ayah dan Ibu dari gaji pertama Uci hingga sekarang. Kalian masih ingat dengan janji Uci yang akan memberikan gaji Uci untuk Ibu dan Ayah? Jadi kumohon terima saja.” Aku merengek seperti anak kecil. Tidak lagi memedulikan statusku yang telah menjadi orang tua seperti mereka.

Ayah dan Ibu terdiam. Entah apa yang mereka pikirkan. Keheningan itu membuatku canggung.

“Oh, aku lapar sekali. Ayo kita makan sama-sama!” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Aku segera berjalan menuju ruang makan. Ibu telah menyiapkan makanan di atas meja.

“Wahhh, sudah lama sekali aku nggak mencoba masakan Ibu,” kataku dengan suara nyaring sambil melirik Ayah dan Ibu yang masih bergeming.

“Ayah, Ibu! Ayo kemari kita makan bersama,” panggilku yang tengah bersiap untuk duduk di depan meja.

“Iya, Ayah sudah sarapan tadi pagi,” jawab Ayah lantang.

“Ibu juga sudah.”

Aku tersenyum kecut. Mereka sama sekali tidak berubah. Masih tetap tidak ingin merepotkan anak-anaknya. Air mataku kini menumpuk dan berontak untuk jatuh. Aku segera mengusapnya dan berjalan ke kamar mandi.

Aku sengaja memutar keran dan membiarkan suara air menutupi kesedihanku di dalam sana. Aku menangis. Kembali teringat semua yang telah aku lakukan kepada Ayah dan Ibu. Kemarahan dan bentakan yang pernah aku lontarkan seakan menusuk jantungku dan memaksaku kembali di masa lalu untuk menghapus semua itu.

“Sial!” Aku memaki diriku sendiri.

Aku terus menangis. Mengharapkan kematian tidak datang menghampiriku. Aku harus membayar semua kesalahan-kesalahanku pada mereka.

“Uci. Kamu di dalam Nak?” tanya Ibu yang mengetuk pintu kamar mandi.

Aku membasuh wajahku dengan air kemudian memandang cermin di depanku. “Aku nggak boleh terlihat sedih di depan mereka,” kataku berusaha tegar dan

menyembunyikan sisa air mata dari wajahku.

"Iya, Bu." Aku segera keluar dari kamar mandi dan menemukan Ibu tengah berdiri di depan pintu.

"Kamu kenapa?" tanya Ibu penasaran.

"Ah, tadi mataku kelilipan, Bu," jawabku yang tidak berani menatap mata Ibu dan berjalan menuju meja makan. Ibu telah menaruh nasi dan udang goreng tepung buatannya di atas piringku.

"Oh, Ibu kira kamu kenapa-napa di dalam."

Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Ibu.

Ibu ikut duduk di sampingku dan terus memandangiку yang tengah makan.

"Makan yang banyak," kata Ibu sambil mengelus kepalaku. Tiba-tiba dia berhenti mengelus dan mengangkat tangannya dari kepalaku. "Uci, sepertinya kamu harus ganti sampo."

"Memangnya kenapa Bu?" Tanyaku masih terus melahap makanan di depanku.

"Ini, rambut kamu rontoknya banyak sekali," jawab Ibu memperlihatkanku puluhan helai rambut di tangannya.

"Ah, iya Bu. Sepertinya aku memang nggak cocok dengan sampo yang kemarin aku beli," jawabku tanpa berani melihat rambutku yang rontok itu.

"Iya, ini rambut kamu rontoknya banyak. Kamu pakai saja sampo Ibu. Lihat rambut Ibu nggak rontok sama sekali," kata Ibu sambil memamerkan rambut di kepalanya yang kini memutih.

"Iya, Bu. Nanti aku pakai."

Aku menghabiskan segelas air di sampingku. "Hm, aku sudah kenyang. Masakan Ibu enak sekali." Aku mengacungkan jempol pada ibu.

"Sudah kenyang gimana? Itu kamu makannya tidak habis." Ibu cemberut.

Aku memang tidak nafsu makan. Seharusnya aku mengonsumsi makanan lunak untuk mengurangi mual-muntah yang akhir-akhir ini rutin menyiksaku.

"Buu...., kalau aku makannya banyak, nanti aku gemuk seperti Ibu. Pulang nanti, bisa-bisa William tidak mengenaliku Bu," kataku usil, namun tersirat kebohongan di dalam perkataanku.

Ibu tertawa. "Kamu bisa aja!"

Melihat Ibu tertawa membuat semangat hidupku pulih kembali. Aku ingin terus melihat Ibu tertawa dan bahagia seperti ini.

"Ya sudah, sini Ibu habiskan. Sayang kalau makanan dibuang-buang," kata Ibu segera menarik piring dari hadapanku dan menyendoknya masuk ke dalam mulut.

"Oh iya, Ayah mana Bu?"

"Itu lagi duduk-duduk di teras. Ayahmu lagi senang melihat bunga di depan rumah. Bunga mawarnya lagi mekar sekarang," kata Ibu di tengah-tengah kesibukannya mengunyah.

"Aku kedepan ya Bu."

"Iya, temani ayah kamu sana." Ibu masih saja menjawab perkataanku sambil makan.

Aku melihat Ayah sedang duduk dan memandangi bunga mawar di depannya. Mawar putih.